

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan atau dalam bahasa Inggrisnya "*anxiety*" berasal dari bahasa latin "*angustus*" yang berarti kaku dan "*ango, anci*" yang berarti mencekik. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi memberi sinyal bahwa ada bahaya dan jika tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat. *Anxiety* atau cemas dalam bidang kedokteran gigi disebut sebagai *dental anxiety* atau odontophobia (Skripsa *et al.* 2021). Menurut *American Psychological Association*, kecemasan merupakan suatu emosi yang dikarakteristikan dengan perubahan fisiologis seperti tekanan darah meningkat, denyut nadi meningkat, respirasi meningkat, berkeringat, mulut kering, dan lainnya (Riksavianti *et al.* 2014). Lin pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa *dental anxiety* atau kecemasan dental memiliki dampak yang konsisten pada rasa sakit selama seluruh periode perawatan dental. Lin menyatakan untuk memfokuskan peran kecemasan dental sebagai indikator keseluruhan untuk kecemasan dan rasa sakit di berbagai jenis prosedur gigi atau tahapan pengobatan (Lin *et al.*, 2017).

Kecemasan dental memiliki gejala yaitu takut rasa sakit, takut yang tidak diketahui, takut keracunan merkuri, takut paparan radiasi, takut tersedak, rasa tidak berdaya di *dental chair*, dan kurangnya kontrol selama perawatan dental. Individu yang mengalami kecemasan dental akan menunda berkunjung ke dokter gigi

sehingga menyebabkan kondisi rongga mulut dan angka kualitas hidup mengalami penurunan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Australia Research Centre for Population Oral Health* mengungkapkan bahwa orang yang menghindari kunjungan ke dokter gigi memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi, yang dapat disebabkan karena rasa sakit, malu, tidak tahu apa yang akan dilakukan dokter gigi terhadap dirinya, suntikan dan biaya perawatan dental (Rusdy. 2015).

Prevalensi kecemasan dental di seluruh dunia mencapai 6-15% dan di Indonesia mencapai 22% (Rahmaniah 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada tahun 2018 menunjukkan pasien berusia 18-29 tahun mengalami kecemasan berat. Banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan tersebut, tetapi kemungkinan besar timbulnya kecemasan dental disebabkan karena pengalaman traumatik pasien sewaktu masih kecil. Pengalaman traumatik pada waktu masih kecil atau pada masa remaja dapat menjadi penyebab utama rasa cemas pada orang dewasa (Dewi *et al.*, 2018).

Pada penelitian Riksavianti tahun 2014, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seperti nilai rerata skor kecemasan menurun dengan bertambahnya umur. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Appukuttan dan Datchnamurthy yang melaporkan bahwa individu yang berusia lebih lanjut memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan mengalami kecemasan berat dibandingkan laki-laki. Dewi (2018) menyatakan 59,3% perempuan mengalami kecemasan berat sedangkan laki-laki mengalami kecemasan berat 37,9%. Hal tersebut terjadi karena perempuan lebih mampu mengakui kecemasan yang dialami dan lebih rentan terhadap gangguan kecemasan. Hasil penelitian dari Riksavianti juga dapat dijelaskan dengan asumsi perempuan

mengalami tingkat *neuroticism* yang lebih tinggi daripada pria. *Neuroticism* menggambarkan kondisi manusia yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Berdasarkan tingkat pendidikan 71,4% siswa SMP mengalami kecemasan berat, 51,6 % siswa SMA mengalami kecemasan sedang, 65,8% mahasiswa mengalami kecemasan berat. Berdasarkan pekerjaan, pekerja pegawai swasta 28,12% mengalami kecemasan berat dan 65,9% responden yang tidak bekerja mengalami kecemasan berat (Dewi *et al.*, 2018). Berdasarkan jenis perawatan, prostodonsia didapatkan 15% mengalami kecemasan tinggi, pada konservasi gigi didapatkan 16,2% mengalami kecemasan tinggi, dan ortodonti didapatkan 38,8% mengalami kecemasan tinggi (Batura Endo Mahata *et al.* 2018).

Kecemasan dapat diukur dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dapat digunakan pada anak-anak, remaja maupun orang dewasa, sebab tidak dipengaruhi oleh keterbatasan vokabuler, pemahaman dan perkembangan. Terdapat berbagai macam kuesioner penilaian, diantaranya seperti *Corah's dental anxiety scale* (CDAS), *modified dental anxiety scale* (MDAS), *state trait anxiety scale* (STAI), *general geer fear scale*, *getz dental belief survey*, dan *dental fear survey* (DFS). Kuesioner yang paling sering digunakan untuk melakukan penilaian adalah CDAS, MDAS (Riksavianti *et al.* 2014).

Kuesioner MDAS merupakan modifikasi dari CDAS untuk mengoptimalkan nilai psikometri dan validitas dari CDAS. MDAS mudah dilakukan dan membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk menyelesaikannya. Secara lintas budaya, kuesioner ini telah diterjemahkan ke dalam 22 bahasa termasuk Bahasa Indonesia dan telah diuji nilai validitas dan reliabilitasnya (Riksavianti *et al.* 2014.).

Penelitian tentang kecemasan dental terhadap perawatan dental menggunakan MDAS ini akan dilaksanakan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana hubungan tingkat kecemasan dental terhadap perawatan dental menggunakan *modified dental anxiety scale* pada pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Andalas?”.

1.3 Tujuan Penelitian

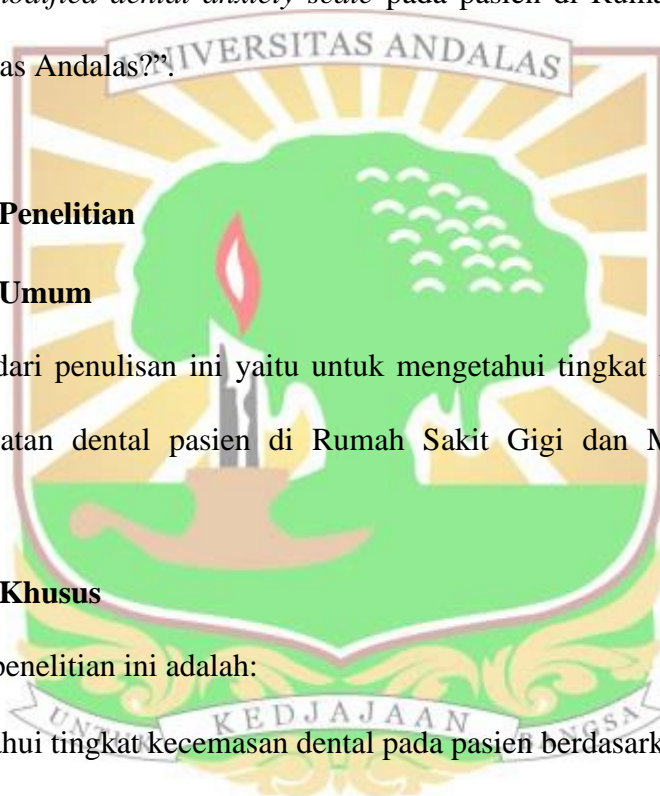
1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui tingkat kecemasan dental terhadap perawatan dental pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui tingkat kecemasan dental pada pasien berdasarkan jenis kelamin.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan dental pada pasien berdasarkan umur.
- c. Mengetahui tingkat kecemasan dental pada pasien berdasarkan tingkat pendidikan.
- d. Mengetahui tingkat kecemasan dental pada pasien berdasarkan pekerjaan.
- e. Mengetahui tingkat kecemasan dental pada pasien berdasarkan pengalaman perawatan dental.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini antara lain meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya sumber kepustakaan khususnya kedokteran gigi sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang dalam melihat hubungan tingkat kecemasan dental pasien terhadap perawatan dental di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Andalas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman penulis untuk mengembangkan diri dalam bidang ilmu kedokteran gigi khususnya tentang kecemasan dental.
- b. Bagi akademik, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi mahasiswa Kedokteran Gigi lainnya mengenai penelitian tentang permasalahan tingkat kecemasan dental.
- c. Bagi RSGM Unand, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan penanganan permasalahan kecemasan dental yang dirasakan pasien pada saat berkunjung ke Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Andalas.